

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan formal dibagi ke dalam jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun, sistem pendidikan di sekolah formal belum mampu sepenuhnya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasalnya, pendidikan konvensional lebih fokus pada pendidikan akademis, sementara pendidikan keagamaan yang berpengaruh terhadap budi pekerti dan pembinaan karakter hanya diberikan sebagai mata pelajaran tambahan saja. Akibatnya, banyak terjadi kerusakan moral di masyarakat akibat kurangnya pendidikan keagamaan baik di rumah maupun di sekolah. Melihat hal tersebut, tumbuh kesadaran para orang tua untuk menyekolahkan anak mereka pada lembaga pendidikan keagamaan, salah satunya pondok pesantren. Pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan generasi yang menjadi manusia seutuhnya, bukan manusia seperti robot, namun bukan juga manusia yang tertinggal dari perkembangan teknologi. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang dipercaya dapat membentuk karakter manusia seutuhnya (insan kamil) adalah pondok pesantren. (Nata, 2018).

Santri adalah sebutan yang melekat pada siswa yang terdaftar studi di pondok pesantren. Pesantren adalah salah satu jenis pendidikan yang menawarkan sistem pendidikan yang terintegrasi dengan konsentrasi pendidikan akademik dalam bentuk

agama, yaitu Islam. Istilah boarding memberikan gambaran tentang lembaga ini yang menyediakan fasilitas untuk "naik" atau tidur. Ini berarti bahwa siswa sekolah asrama (sekolah asrama) dapat belajar sekaligus menetap untuk sementara waktu di lokasi kompleks ia dididik sampai mereka lulus studi. Jenis pendidikan seperti ini sudah banyak ditawarkan dan memiliki banyak peminat. (H. Hafiar dkk, 2019). Asalusul dari perkataan santri menurut Rizki dalam Mansur Hidayat (2016) terdapat 2 pendapat dan di jadikan rujukan, pertama "Santri" berasal dari kata lain yaitu dari bahasa sansekerta artinya melek huruf. Kedua kata "Santri" berasal dari Bahasa jawa yaitu "*Cantrik*" yang artinya seseorang yang dapat mengikuti seorang guru kemanapun dan dimanapun ia pergi dan bermukim dengan bertujuan agar mendapatkan suatu kelimuwahan dan dapat belajar kepadanya. Pendapat ini serupa dengan pengertian dari kata "santriwati" pada umumnya, yaitu seseorang yang mempelajari agama islam di sebuah tempat yang biasa di sebut pe santriwatian (pesantren) tempat belajarnya untuk para santriwati. Jika di usut berdasarkan tradisi pesantren, terbagi dua kelompok santriwati, yaitu: pertama santriwati mukim adalah, murid yang berasal dari luar daerah dan biasanya jauh dari tempat asal daerahnya maka menetap di pesantren tersebut.

Penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku dimana individu berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, mengatasi ketegangan, frustasi dan konflik guna meningkatkan keseimbangan antara kebutuhan dari dalam diri individu dan lingkungan (Schneiders, 1964). Penyesuaian diri yaitu salah satu syarat yang penting agar terciptanya kesehatan

mental pada seorang remaja. Manusia terus mengalami perubahan dan mendapatkan tuntutan tertentu, baik tuntutan dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang hidup di lingkungan tertentu. Dari banyaknya tuntutan untuk sangat perubahan yang terjadi pada manusia, maka di harapkan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Maka dari itu, penyesuaian diri sangat diperlukan oleh seorang remaja untuk menjalani transisi realita kehidupan yang sesungguhnya, salah satunya adalah transisi sekolah. Penyesuaian diri adalah suatu konstruk psikologi yang kompleks dan luas, dan dapat mengkaitkan seluruh respond yang di dapat serta banyaknya tuntutan dari lingkungan luar dan dari dalam lingkungannya. Penyesuaian yang dilakukan seseorang yang merubah lingkungan social dan dapat merubah tingkat kebahagiaan seseorang. (Rahmawati dkk, 2020). Yang di maksud dengan perkataan lain masalah penyesuaian diri dengan dengan lingkungan dalam dan luar yang menyatu dengan seluruh aspek kepribadian seseorang dalam penyesuaian diri. Manusia terus mengalami perubahan dan mendapatkan tuntutan tertentu, baik tuntutan dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang hidup di lingkungan tertentu. Dari banyaknya tuntutan untuk sangat perubahan yang terjadi pada manusia, maka di harapkan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Maka dari itu, penyesuaian diri sangat diperlukan oleh seorang remaja untuk menjalani transisi realita kehidupan yang sesungguhnya.

Masa remaja disebut juga sebagai masa transisi atau peralihan, (Calon, 1993). karena remaja belum memperoleh status sebagai orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak. Menurut Ausubel (1995) remaja berada dalam status interim sebagai akibat dari posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian lagi diperoleh melalui usaha sendiri, yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya. Masa peralihan tersebut diperlukan untuk mempelajari remaja agar mampu memikul tanggung jawabnya nanti pada masa dewasa. Dengan semakin bertambahnya usia remaja, maka hubungan dengan dunia sekitar semakin bertambah luas, kemudian setahap demi setahap remaja mengenal adanya norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan sosial. Remaja agar dapat diterima oleh kelompok, maka ia harus berusaha menyesuaikan dirinya dengan aturan aturan dan norma-norma tersebut.

Norma, nilai, tata cara kehidupan, kebiasaan lama yang tidak lagi efisien, tidak produktif dan tidak memberikan hasil yang baik, cenderung ditinggalkan. Sebaliknya semua aktifitas dan usaha manusia yang jelas hasil dan prestasi yang memuaskan sesuai dengan dinamika dan gejolak kehidupan mulai diperhatikan, dicari dan dikembangkan (Gunarsa, 1995).

Dalam kehidupan dengan permasalahan yang kompleks menyebabkan munculnya berbagai sikap dalam memberikan respon terhadap gejala-gejala sosial, tidak jarang kita jumpai orang-orang yang sebenarnya mampu untuk memberikan pertolongan, namun mereka mengabaikannya. Seperti norma-norma pribadi, suasana hati, empati, perasaan bersalah, keberadaan orang lain, norma-norma dalam

masyarakat, serta kondisi orang yang membutuhkan pertolongan, yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan penyesuaian diri.

Dengan kehidupan yang mengutamakan aspek sosial, manusia akan merasa bahwa dirinya tidak dapat hidup sendirian, manusia juga perlu orang lain yang ada di sekitarnya, bila manusia sudah mempunyai perasaan sosial maka manusia ini sudah merupakan bagian dari masyarakat, dari perasaan ini akan membentuk tingkah laku. Awal adanya tingkah laku ini adalah suatu keinginan (motif).

Dalam hal ini, remaja dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, terutama lingkungan sosial. Kemampuan menyesuaikan diri dan beradaptasi yang baik akan membuat remaja dapat diterima oleh lingkungan. Sementara bagi mereka yang kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan, akan banyak menemui masalah, baik antar individu atau dengan lingkungan secara umum.

Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan akan tampak nyata pada remaja yang tinggal di pondok pesantren. Dimana remaja yang tinggal di pondok pesantren dituntut untuk memenuhi segala kebutuhannya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain (orang tua). Dengan tinggal di pondok pesantren mau tidak mau remaja harus bisa mandiri termasuk dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi.

Remaja banyak mengalami problem yang berhubungan dengan dirinya sendiri, sehingga masa remaja sering disebut sebagai masa percobaan, masa transisi atau masa peralihan. Hal-hal yang tidak dapat dihindari oleh remaja pada masa ini adalah perkembangan kondisi emosi. Remaja berada dalam emosi tinggi, yang

berarti remaja mengalami kesulitan dalam usaha mengendalikan diri berhubungan dengan kondisi emosinya, seperti dikatakan Hurlock (1999) bahwa defisiensi kalsium yang umum terjadi pada periode pertumbuhan yang cepat dapat menyebabkan iritabilitas dan ketidakstabilan emosi.

Hall menyebutkan bahwa masa remaja sebagai periode storm (badai) dan stress (tekanan), akan menyebabkan remaja mengalami *heightened emotionality*, artinya kondisi emosi yang meningkat. Keadaan ini mengakibatkan kehidupan remaja kurang efektif. Emosi yang meningkat ini dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk, antara lain perasaan marah, sedih, pasif, menyendiri, menjelekkkan orang lain, pertengkaran fisik maupun verbal, dan krisis penyesuaian; namun tidak semua remaja mengalami ketidakstabilan sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru pula (Hurlock, 1999).

Kesanggupan dalam menghadapi tekanan hidup, baik yang ringan atau berat dalam keadaan emosi yang baik, akan menimbulkan keseimbangan mental. Hal ini nampak dalam sikap ketika menghadapi situasi tertentu yang beragam.

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah pencapaian kebebasan emosional dari orang tua ataupun dengan orang dewasa lainnya (Havinghurst, 1995). Sehingga jika remaja tidak mampu mencapai kebebasan secara emosional akan mengalami gangguan emosi. Menurut penulis jika gangguan emosi tersebut tidak tertangani dengan baik akan mempengaruhi motivasi belajarnya.

Manusia tidak hanya mempunyai emosi tetapi menjadi emosional karena suatu situasi yang mengubah kesadarannya juga mengubah menanganinya

(*handle*). Individu dengan kondisi yang masih labil tentu akan berbeda dalam menghadapinya jika dibandingkan dengan individu yang telah mencapai taraf kematangan emosi. Mereka yang matang emosinya lebih dapat mengontrol emosinya melalui suatu tahap pemikiran dan pertimbangan yang rasional akan baik buruknya serta kemungkinan apa saja yang bisa ditimbulkan dari perilakunya tersebut.

Kematangan emosi yang dimiliki remaja akan banyak mempengaruhi sikap remaja itu sendiri. Dalam hal menghadapi masalah, remaja yang memiliki kematangan emosi tentu akan lebih siap dan tenang dalam menghadapi masalahnya dan mampu menyelesaikan atau mengatasi masalah yang di hadapi.

Kondisi ini juga dialami remaja yang tinggal di pondok pesantren. Remaja tinggal dipondok pesantren selain untuk belajar baik ilmu agama maupun ilmu umum, mereka juga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungannya.

Santri atau siswa yang tinggal di pondok pesantren memiliki heterogenitas yang tinggi. Santri memiliki latar belakang yang berbeda, baik daerah asal, bahasa, ekonomi, serta tingkatan umur, termasuk santri yang berusia remaja. Diungkapkan oleh Rachman (2010) bahwa secara umum usia santri berada pada rentang usia 12/13 sampai dengan 18/19 tahun adalah satu periode dalam rentang kehidupan santri yang tergolong masa remaja.

Terdapat dua jenis pondok pesantren di Indonesia, yaitu yang masih bersifat tradisional atau semi modern dengan pengajaran salaf (pengajaran Al-Qur'an sepenuhnya) dan pondok pesantren modern yang menggabungkan pengajaran agama dengan pengetahuan umum dan menggunakan sistem pengajaran modern.

Pondok pesantren modern telah memakai sistem pembelajaran modern dengan menggunakan kelas-kelas dan jadwal yang teratur.

Beberapa penelitian mengenai penyesuaian diri santri yang baru tinggal di pondok pesantren maka dapat disimpulkan adanya perubahan-perubahan yang dialami santri ketika sebelum tinggal di pondok dan setelah tinggal di pondok, yaitu:

1. Aturan yang berbeda ketika di rumah dan di pondok. Santri di rumah tidak terikat oleh aturan yang harus ditaati, dapat bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Tetapi saat di pondok santri wajib untuk menaati aturan yang ada, tidak dapat bebas sesuai keinginannya.
2. Mandiri. Santri tidak selalu mengerjakan semua tugasnya sendiri ketika di rumah, misalnya membersihkan kamar, mencuci baju, menyetrika, mencuci piring setelah makan tidak selalu dilakukan santri sendiri karena mungkin ada pembantu tetapi saat di pondok semua itu harus dilakukan oleh santri. Oleh karena itu santri dituntut untuk mandiri.
3. Jadwal yang padat setiap harinya di pondok tentu saja berbeda dengan saat di rumah. Setiap hari di pondok setiap santri harus mengikuti jadwal rutin dari pagi bangun hingga malam tidur kembali, sedangkan saat di rumah jadwal yang ada tidak sepadat di pondok. Perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren dapat menimbulkan stres pada masa awal sekolah (Widiastono, 2001). Keadaan di asrama dengan peraturan dan kondisi yang berbeda dengan di rumah dapat menjadi sumber tekanan

(*stressor*) sehingga dapat menyebabkan stres. Akibat buruk stres adalah kelelahan hingga mengakibatkan turunnya produktivitas dalam belajar maupun aktivitas pribadi (Rumiani dalam Naily, 2010). Beberapa permasalahan yang sering dialami oleh santri pada tahun pertama tinggal di pondok pesantren adalah ketika santri rindu dengan orang tua, keluarga, dan teman-teman mereka yang berada di rumah, ada juga yang tidak betah tinggal di pondok. Permasalahan yang dialami santri tersebut merupakan contoh permasalahan dalam penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren

Dari uraian di atas diketahui bahwa dalam proses menyesuaikan diri remaja yang tinggal di pondok pesantren akan dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menghadapi masalah dan mengendalikan emosi sebagai seorang remaja. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti tentang “Hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di pondok pesantren”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di pondok pesantren.

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan diperoleh data yang dapat digunakan oleh para remaja dalam membina, menciptakan suasana hubungan dengan lingkungan sekitarnya serta untuk mengetahui betapa pentingnya faktor kematangan emosi sebagai penentu keberhasilan dalam proses penyesuaian diri remaja.

Di samping itu penelitian ini juga dapat digunakan untuk memperkaya wacana Psikologi pada umumnya serta Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial pada khususnya.

